

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan masyarakat secara global yang ditandai dengan mortalitas dan prevalensi yang tinggi. Pada tahun 2019, diperkirakan 1,5 juta kematian secara langsung disebabkan oleh diabetes melitus dan menempati urutan kesembilan penyebab kematian di dunia (Astuti et al., 2023). *Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF)* memperkirakan setidaknya 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di seluruh dunia menderita diabetes melitus pada tahun 2019 atau setara dengan 9,3% dari total populasi pada usia tersebut (Rammang et al., 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi penduduk masyarakat Indonesia yang menderita diabetes melitus sebesar 2% pada usia ≥ 15 tahun (RISKESDAS, 2018)

Prevalensi diabetes melitus secara global diperkirakan akan terus meningkat tiga kali lipat pada tahun 2030. Peningkatan ini telah diprediksi oleh *World Health Organization (WHO)* yang memperkirakan mencapai 21,3 juta kasus pada tahun 2030 dan *International Diabetes Federation (IDF)* yang akan mencapai 16,7 juta kasus pada tahun 2045 (PERKENI, 2021). Kondisi tersebut tidak akan jauh berbeda dengan Indonesia. Prevalensi penyakit diabetes melitus yang terus meningkat, menyebabkan kesakitan dan kematian akibat komplikasi penyakit itu sendiri sehingga penderita diabetes melitus harus melakukan pengobatan. Jenis pengobatan farmakologi yang digunakan salah satunya adalah terapi injeksi insulin (Rammang et al., 2023).

Insulin merupakan hormon eksogen yang berperan penting dalam metabolisme untuk membantu mengangkut glukosa ke dalam sel (Astuti et al., 2023). Tujuan terapi insulin adalah meniru pola sekresi insulin eksogen yang ada pada orang yang normal (PERKENI, 2019). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 proporsi jenis pengobatan diabetes melitus yang menggunakan injeksi insulin sebesar 5%, obat anti diabetes (OAD) sebesar 75%, penggunaan OAD dan insulin sebesar 11%, dan tidak rutin diobati sebesar 9% (RISKESDAS, 2018). Menurut penelitian Rubin et al., (2009) dalam (Fitriani et al., 2019) menyatakan bahwa terapi yang paling efektif untuk penderita diabetes melitus saat ini adalah terapi injeksi insulin.

Menurut penelitian Rubin et al., (2009) dalam (Fitriani et al., 2019) terapi injeksi insulin pada penderita diabetes melitus masih ditemukan beberapa kendala yang dirasakan pasien. Kendala- kendala tersebut antara lain pasien merasa takut dengan jarum suntik, takut dengan cara penyuntikan, takut mencelakai diri sendiri, dan perasaan cemas sehingga beberapa kendala tersebut menyebabkan pasien menolak untuk menerima injeksi insulin. Beberapa kendala tersebut merupakan bagian dari aspek afektif yang meliputi perasaan, sikap, dan mental pasien. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus tipe 2 juga belum mengetahui keterampilan yang benar dalam melakukan injeksi insulin mandiri karena ketika injeksi insulin selalu dibantu oleh orang lain (Dolongseda, 2017). Keterampilan dalam injeksi insulin sendiri merupakan aspek psikomotorik yang harus dikuasai oleh penderita diabetes melitus tipe 2. Aspek afektif dan psikomotorik di atas merupakan bagian dari terbentuknya pengalaman pasien yang masih ditemukan beberapa kendala didalamnya (Yanti et al., 2018).

Pengalaman dalam injeksi insulin mandiri dapat mempengaruhi keberhasilan terapi injeksi insulin bagi penderita itu sendiri. Maka dari itu, pengalaman yang masih ditemukan kendala perlu diperhatikan agar tidak mempengaruhi keefektifan terapi tersebut (Keumala et al., 2023). Berdasarkan uraian diatas serta melihat pentingnya keberhasilan dalam terapi insulin secara mandiri mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Pengalaman Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menjalankan Terapi Injeksi Insulin Mandiri”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Pengalaman Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menjalankan Terapi Injeksi Insulin Mandiri?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman penderita diabetes melitus tipe 2 dalam menjalankan terapi injeksi insulin mandiri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemahaman tentang terapi injeksi insulin pada penderita diabetes melitus tipe 2
- b. Mengidentifikasi perasaan yang dialami penderita diabetes melitus tipe 2 melakukan terapi injeksi insulin mandiri
- c. Menggambarkan kemampuan keterampilan penderita diabetes melitus tipe 2 melakukan terapi injeksi insulin mandiri

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat mengaplikasikan teori kemandirian Steinberg terutama dalam aspek – aspek kemandirian pada pengalaman penderita diabetes melitus tipe 2 dalam melakukan injeksi insulin mandiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai wadah pengembangan dan pengaplikasian ilmu yang diperoleh untuk di implementasikan di lapangan saat penelitian.

b. Bagi Pengguna Insulin

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan dukungan dan tingkat kepatuhan penggunaan terapi injeksi insulin mandiri.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan yang berkaitan tentang pengalaman penderita diabetes melitus tipe 2 dalam menjalankan terapi injeksi insulin secara mandiri.

d. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi profesi keperawatan berkaitan tentang pengalaman penderita diabetes melitus tipe 2 yang menjalankan terapi injeksi insulin mandiri dirumah

e. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi kasus ini akan diharapkan memberikan informasi untuk melakukan pendampingan dan edukasi serta monitoring dan evaluasi secara berkala menggunakan terapi injeksi insulin secara mandiri dirumah